

---

**KIAT PENGEMBANGAN KECERDASAN INTELEKTUAL (OTAK) ANAK DIDIK**

Oleh  
**Samsul Hidayat**  
Widyaiswara Ahli Utama BPSDMD Provinsi NTB  
Email: [hsamsul63533@gmail.com](mailto:hsamsul63533@gmail.com)

**Abstrak**

Mengembangkan kecerdasan intelektual, dikenal dengan *multiple intelligence*. Jika dilihat dari teori *multiple intelligence*, banyak tokoh yang cerdas IQ, namun dalam bidang yang berbeda. Anak pun berkesempatan untuk mengembangkan kecerdasannya sesuai dengan bidang kecerdasannya. *Multiple intelligences* berkembang menjadi 9 aspek dan karakteristik dari masing-masing *Multiple intelligences* berupa: 1) *Linguistic Intelligence*, 2) *Logical-mathematical Intelligence*, 3) *Visual-spatial Intelligence* (Kecerdasan Imajinasi), 4) *Bodily-kinesthetic Intelligence* (Kecerdasan Kinestetik-tubuh), 5) *Musical Intelligence*. Faktor penghambat perkembangan kecerdasan otak anak didik oleh 1) Penyebab Organ Biologis. 2) Penyebab Lingkungan Sosial. 3) Penyebab yang Misterius. Taksonomi (pengelompokan) tujuan pendidikan itu mengacu kepada tiga jenis domain yang melekat pada diri peserta didik yaitu :1) Aspek Proses Berpikir ( *Cognitive Domain*), 2) Aspek Nilai dan Sikap ( *Affective Domain* ), 3) Aspek Keterampilan / Kemampuan ( *Psychomotor Domain* ).

**Kata Kunci: Kecerdasan, Intelektual, Aspek Dan Karakteristik, Gangguan & Taksonomi.**

**PENDAHULUAN**

Selama ini tingkat intelegensia menjadi bagian terpenting dalam perkembangan seseorang. Jika seseorang memiliki orangtua yang cerdas, maka kelak keturunannya akan mewarisi kecerdasan tersebut. Sebaliknya jika orang tua tidak memiliki pendidikan yang cukup, kemungkinan anak tidak berkesempatan untuk berpendidikan yang cukup pula. Asumsi tradisional ini menganggap potensi kecerdasan intelegensia terbatas hanya pada saat anak lahir. Kemudian lahirlah pandangan modern terhadap intelegensia berdasarkan kapasitas otak seseorang. Artinya, anak akan belajar dari pengalaman jika orangtua memfasilitasi anak yang kelak berdampak besar bagi intelegensia dan potensinya.

Ahli psikologi dari Universitas Harvard, Amerika Serikat mengemukakan teorinya bahwa kecerdasan tidak terpatri di tingkat tertentu dan terbatas saat seseorang lahir. Menurutnya, setiap orang mengembangkan kecerdasan dengan beragam cara yang dikenal dengan *multiple*

*intelligence*. Sebagai contoh, Wolfgang Amadeus Mozart, seorang pemusik yang jenius, komposer dan simponis yang menjadi contoh pemilik kecerdasan musikal. Kemudian Albert Einstein, yang memiliki kecerdasan logika dan matematika. Ini tidak berarti bahwa Einstein lebih cerdas dibanding Mozart. Jika dilihat dari teori *multiple intelligence*, kedua tokoh ini sama-sama cerdas namun dalam bidang yang berbeda. Anak pun berkesempatan untuk mengembangkan kecerdasannya sesuai dengan bidang kecerdasannya.

**METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian dapat diidentifikasi dari berbagai sudut pandang yang dilakukan dengan cara meneliti bahan pustaka atau penelitian kepustakaan. Cara pengambilan data sekunder tersebut dari buku-buku, Jurnal, laporan penelitian, studi dokumen, website resmi, dan bacaan lainnya yang relevan dengan topik pembahasan, dengan cara penelitian kepustakaan (studi dokumentasi). Yang diamati oleh penulis adalah dokumen dokumen yang berkenaan perkembangan kecerdasan

Intelektual dan multiple intelligences. Sukmadinata (2009) menyebutkan dokumentasi sebagai upaya untuk mengumpulkan data melalui catatan tertulis maupun dokumen lainnya, seperti dokumen tertulis, gambar, maupun elektronik

## LANDASAN TEORI

### Kecerdasan Intelektual Anak Dan Kecerdasan Majemuk

Dalam buku “*Frames of Mind*”, asumsi *Multiple intelligences* muncul dari hasil penelitian Gardner yang memberikan gambaran bahwa individu dapat mencapai keberhasilan tidak hanya mengandalkan IQ tinggi. Awalnya *Multiple intelligences* yang dicetuskan oleh Gardner berjumlah 8 jenis kecerdasan, namun seiring perkembangan pengetahuan, *Multiple intelligences* berkembang menjadi 9 aspek-aspek dan karakteristik dari masing-masing *Multiple intelligences* berupa: 1) *Linguistic Intelligence* (Kecerdasan Bahasa), adalah kemampuan untuk berpikir dalam bentuk kata-kata dan menggunakan bahasa untuk mengekspresikan dan menghargai makna yang kompleks. Karakteristik yang biasanya dimiliki oleh seseorang dengan kecerdasan linguistik baik antara lain ,a) Mendengar dan merespon setiap suara, ritme, warna dan berbagai ungkapan kata, b) Menirukan suara, bahasa, membaca dan menulis dari orang lain, c) Belajar melalui menyimak, membaca, menulis dan berdiskusi, d) Menghafal nama, tempat, dan tanggal dengan baik dan tepat, e) Mengeja kata-kata dengan mudah dan cepat, f) Menyukai pantun, puisi, anekdot dan permainan kata; dll, 2) *Logical-mathematical Intelligence* (Kecerdasan Logika-Matematika), adalah kemampuan dalam menghitung, mengukur, dan mempertimbangkan proposisi dan hipotesis, serta menyelesaikan operasi-operasi matematis. Karakteristik yang umumnya dimiliki seseorang dengan kecerdasan logika-matematika seperti: a) Merasakan berbagai tujuan dan fungsi dari lingkungan, b) Mengenal konsep-konsep yang bersifat kuantitas, waktu dan hubungan sebab

akibat, c) Menghitung di luar kepala secara cepat dan menggunakan teknologi untuk memecahkan masalah matematis, d) Gemar melakukan uji coba, bereksperimen dan menciptakan model-model baru atau memahami wawasan baru dalam ilmu pengetahuan alam atau matematika, 3) *Visual-spatial Intelligence* (Kecerdasan Imajinasi), adalah kemampuan membayangkan hasil akhir, membayangkan sesuatu. Karakteristik yang dimiliki seseorang dengan kecerdasan visual-spasial baik berupa : a) Belajar melihat dan mengamati, mengenali wajah, benda, bentuk-bentuk, warna-warna, detail dan pemandangan, b) Mudah memahami gambar dan ilustrasi daripada teks atau tulisan, c) Menikmati bentuk-bentuk hasil tiga dimensi seperti origami, jembatan tiruan, rumah, dsb, d) Menggemari film, slide, foto, gambar, dan senang mencoret di atas kertas, 4) *Bodily-kinesthetic Intelligence* (Kecerdasan Kinestetik-tubuh), adalah kemampuan menggunakan kecekatan tubuh untuk mengatasi masalah, menghasilkan produk, menggerakkan objek dan keterampilan fisik yang halus. Karakteristik yang umumnya dimiliki seseorang dengan kecerdasan kinestetik berupa : a) Menjelajahi lingkungan dan sasaran melalui sentukan dan gerakan, b) Belajar lebih baik dengan langsung terlibat dan berpartisipasi, mengingat apa yang telah dilakukan akan lebih baik daripada hanya berbocara atau memperhatikan, c) Menikmati secara konkrit dalam mempelajari pengalaman-pengalaman seperti perjalanan ke alam bebas, dll, d) Pintar dalam menirukan gerakan, kebiasaan, perilaku orang lain dan berakting, menari, mengukir, dll, 5) *Musical Intelligence* (Kecerdasan Musikal), adalah kemampuan untuk mengekspresikan diri lewat lagu, mengerti dan memahami musik, menyanyi, dll. Karakteristik yang dimiliki seseorang dengan kecerdasan musikal dalam bentuk: a) Mendengarkan dan merespon dengan ketertaikan terhadap berbagai suara dan bunyi, b) Merespon terhadap musik secara kinestetik dengan cara memimpin/mengkonduktor, memainkan, menciptakan atau berdansa secara

emosional melalui respon terhadap suasana hati dan tempo musik; secara intelektual melalui diskusi dan analisa musik, dan secara estetik dengan mengevaluasi dan menggali isi dan arti musik, c) Mengoleksi musik dan informasi mengenai musik dalam berbagai bentuk, baik dalam bentuk rekaman dan cetakan, memainkan instrumen musik, d) Mengembangkan kemampuan menyanyi atau memainkan alat musik secara otodidak atau bersama dengan orang lain, 6) *Interpersonal Intelligence* (Kecerdasan Interpersonal / Sosial), adalah kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain secara efektif, kemampuan untuk berempati dan memahami orang lain. Karakteristik yang umumnya dimiliki orang dengan kecerdasan interpersonal dalam bentuk : a) Tidak terlalu terikat dengan orang tua (mandiri) dan dapat berinteraksi dengan mudah dengan orang lain, b) Mengetahui dan menggunakan cara-cara yang beragam dalam berhubungan dengan orang lain, c) Berpartisipasi dalam kegiatan kolaborasi dan menerima bermacam peran yang perlu dilaksanakan dalam suatu usaha bersama, d) Memahami dan berkomunikasi secara efektif, baik secara verbal maupun non-verbal, e)Memiliki bakat sebagai pemimpin, 7) *Intrapersonal Intelligence* (Kecerdasan Intrapersonal), adalah kemampuan menganalisa diri sendiri, menggunakan perasaannya untuk membuat perencanaan dan tujuan. Karakteristik yang biasanya dimiliki oleh seseorang dengan kecerdasan intrapersonal dalam bentuk: a) Memperlakukan sikap bebas dan memiliki kemauan yang kuat, b) Menemukan cara-cara dan jalan keluar untuk mengekspresikan perasaan dan pemikirannya, c) Termotivasi untuk mengidentifikasi dan memperjuangkan tujuannya, d) Berusaha mencari dan memahami pengalaman sendiri serta mengekspresikan perasaan dengan baik, 8) *Naturalist Intelligence* (Kecerdasan Naturalis), adalah kecerdasan yang berkaitan dengan kepekaan dalam mengapresiasi alam dan lingkungan sekitar. Di dalamnya mencakup pula keterampilan mengenali berbagai kategori

dan kemampuan menanam sesuatu, memelihara, melatih binatang, mencintai bumi serta memeliharanya dan melindungi sumber-sumber alam. Karakteristik yang dimiliki orang dengan kecerdasan naturalis adalah :a) Akrab dengan binatang peliharaan, b)Menikmati berjalan-jalan di alam terbuka, c) Gemar berkebun, berada di dekat kebun dan menunjukkan kesadaran ekologi yang tinggi, d) Menikmati akuarium atau sistem kehidupan lainnya, e) Menangkap serangga, daun-daunan dan benda alam lainnya, f) Memahami topik mengenai sistem kehidupan, 9) *Existential Intelligence* (Kecerdasan Eksistensi), adalah kemampuan yang berkaitan dengan kepekaan dan kemampuan seseorang untuk menjawab persoalan-persoalan atas keberadaan atau eksistensi manusia. Anak belajar sesuatu dengan melihat “gambaran besar” dengan pertanyaan “Mengapa kita di sini?”, “Untuk apa kita di sini?”, “Bagaimana posisiku dalam keluarga, sekolah dan kawan-kawan?”, dsb. Kecerdasan ini selalu mencari koneksi-koneksi antar dunia dengan kebutuhan untuk belajar.

#### **Faktor-Faktor Yang Memengaruhi *Multiple Intelligence* Anak.**

Faktor-faktor yang dapat memengaruhi *multiple intelligence* anak dalam kehidupannya sehari-hari yaitu 1) intervensi keluarga. Lingkungan Keluarga. Menurut George S. Morrison (2012:46), perhatian orang tua terhadap kemampuan anak sangat berpengaruh positif pada *multiple intelligence* anak. Sedangkan ketidakpercayaan orang tua terhadap kemampuan anak akan berpengaruh negatif pada *multiple intelligence* anak 2) Lingkungan Sekolah. Program yang dibuat oleh sekolah yang mendorong anak untuk menyukai belajar dan melaksanakan tugas-tugas sekolah dapat mengembangkan *multiple intelligence* anak dengan baik, 3) Kesehatan. Kesehatan adalah hal yang penting dipenuhi agar pertumbuhan berjalan baik dan sempurna. Pemenuhan kesehatan yang cukup baik untuk fisik maupun mental berpengaruh terhadap *multiple intelligence* anak baik, a) Kesehatan fisik. Kesehatan fisik sangat berguna bagi pertumbuhan anak, seperti zat makanan yang

mengandung karbohidrat, lemak, protein, vitamin, dll, untuk mengatur metabolisme tubuh, b) Kesehatan mental. Sebagaimana kesehatan fisik harus disesuaikan dengan usia dan kondisi anak, demikian pula kesehatan mental harus dipenuhi dan disesuaikan dengan usia dan kondisi anak. Pada saat usia dini, anak sangat membutuhkan bantuan orang lain, baik kebutuhan fisik maupun kebutuhan mental. Dalam perkembangan anak yang cerdas, ceria dan bertaqwa maka diperlukan berbagai kesehatan mental seperti tidak mudah kecewa, memiliki tujuan yang rasional, percaya diri, mengenal peran diri, mengenal hati nurani, dsb. Apabila perkembangan fisik dan mental anak berjalan dengan baik, maka perkembangan *multiple intelligence* anak juga akan berkembang dengan baik.

### **Hambatan Perkembangan Kecerdasan Intelektual**

Ada beberapa faktor yang dapat menghambat perkembangan kecerdasan anak dalam perkembangannya sehari-hari. Secara garis besar dapat dibagi dalam 3 golongan penyebab, yaitu:

#### **1) Penyebab Organ Biologis.**

Kekurangan pada organ biologis bisa menghambat perkembangan kecerdasan anak. Yang dimaksud dengan penyebab organ biologis adalah setiap kerusakan yang terjadi pada sel-sel otak, yang bisa disebabkan oleh [penyakit](#), tumor otak, kecelakaan, ataupun kekurangan gizi. Di Indonesia, penyebab organ biologis merupakan faktor penting, karena faktor infeksi dan kekurangan gizi masih banyak terjadi pada para ibu hamil, bayi, dan balita. Infeksi mudah menyerang tubuh yang lemah, misalnya karena kekurangan gizi. Pengobatan yang tidak tepat dan cepat bisa mengakibatkan menjalarnya kuman-kuman ke otak dan mengakibatkan peradangan otak atau selaput otak. Sel-sel-otak menjadi rusak akibat peradangan, sehingga tak dapat berfungsi lagi. Makin berat kerusakan sel-sel tersebut, makin berat pula gangguan fungsi otak yang terjadi,

2) **Penyebab Lingkungan Sosial.** Selain sebagai pendorong kecerdasan anak,

lingkungan sosial juga bisa menjadi penghambat perkembangan kecerdasan anak. Hambatan-hambatan yang disebabkan oleh lingkungan tempat anak tinggal seperti kekurangan rangsangan mental pada bayi dan anak. Biasanya, hal ini disebabkan oleh ketidaktahuan orang tua dan juga oleh faktor kemiskinan. Bagi masyarakat golongan ekonomi lemah, semua sumber daya dan keuangan orang tua telah habis untuk mencukupi sandang dan pangan. Sehingga, orang tua tidak mempunyai perhatian yang cukup untuk mendidik anak-anaknya. Kebanyakan anak-anak itu dibiarkan tumbuh sendiri dan meniru apa yang mereka lihat di lingkungannya, 3) **Penyebab yang Misterius.** Penghambat kecerdasan anak lainnya adalah penyebab yang misterius. Dalam dunia kedokteran banyak sekali hal yang masih misterius dan belum bisa dijelaskan secara ilmiah, termasuk dalam hal kecerdasan anak. Sebagai contoh, anak-anak yang menderita keterbelakangan mental, yang disebut Golongan Mongoloid. Disebut Mongoloid oleh karena mereka mempunyai penampilan yang sama, yaitu bentuk tubuhnya pendek gemuk, jari tangannya pendek, matanya sipit dan ujungnya miring ke atas, hidungnya pesek, mulutnya kecil dengan ujung ke bawah.

Selain itu mereka juga menderita keterbelakangan mental. Anak-anak golongan mongoloid menderita kelainan kromosom, yang sampai sekarang dunia kedokteran belum bisa menjelaskan mengapa kelainan itu sampai terjadi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Media Pengembangan Kecerdasan Intelektual**

Aspek-aspek dan karakteristik kecerdasan intelektual yang telah dijelaskan di atas perlu dikembangkan dalam memenuhi pertumbuhan dan perkembangan anak dengan baik. Media pengembangan kecerdasan intelektual majemuk anak yang perlu dikembangkan dalam bentuk :1) Kecerdasan Bahasa. Bagi anak usia dini, media yang

diperlukan untuk mengembangkan kecerdasan bahasa yang paling utama adalah bahasa itu sendiri. Orang tua atau pendidik harus rajin untuk mengajak anak berbicara, sejak dia baru dilahirkan. Setelah anak bersekolah, cara yang tepat untuk mengembangkan kecerdasan bahasa ini adalah dengan menggunakan metode tanya-jawab, misalnya bertanya mengenai apa yang dilakukannya selama libur akhir pekan, mengenai binatang peliharaannya, dan sebagainya, sehingga anak akan terstimulasi untuk berpikir dan menjawab pertanyaan dengan kosa kata yang baik dan benar. Guru juga dapat menggunakan cerita-cerita bergambar yang dibacakan oleh guru kemudian guru mengajak anak untuk menceritakan kembali cerita bergambar tersebut,

2) Kecerdasan Logika-matematika. Kecerdasan logika-matematika anak dapat dikembangkan dengan mengajak anak untuk berhitung dan membentuk pola-pola yang sederhana. Misalnya, mengajak anak untuk berhitung menggunakan jari tangan (angka 1-10), kemudian mengajak anak untuk berhitung saat berbaris; mengajak anak bermain puzzle; mengajak anak untuk membuat pola-pola sederhana dari manik-manik warna-warni seperti pola warna biru-kuning-merah; menyusun gelas menjadi piramida; dll,

3) Kecerdasan Visual-Spasial. Kecerdasan visual-spasial adalah kecerdasan yang memfokuskan pada kemampuan untuk memahami gambar dan bentuk-bentuk. Media yang digunakan untuk mengembangkan kecerdasan ini adalah dengan menggunakan permainan sederhana seperti membentuk dengan plastisin, menciptakan benda sederhana menggunakan kertas origami seperti perahu, topi, dll; menggunting bentuk segitiga dan menempelnya di buku gambar kemudian menggambar badut di atasnya; pendidik juga harus selalu menyiapkan alat tulis seperti pensil, pensil warna, cat air, dan krayon untuk anak supaya anak dapat menggambar atau mencoret-coret di atas kertas, hal ini dapat menstimulasi kecerdasan spasial anak, namun guru harus membimbing anak dalam mencoret agar coretan anak tidak sekedar namun

memiliki pola, seperti garis horisontal/vertikal, gelombang, dan sebagainya, 4) Kecerdasan Kinestetik. Anak Usia Dini adalah fase di mana seseorang sedang mengalami pertumbuhan jasmani yang sangat pesat. Secara jelas hal tersebut dapat dilihat pada pertumbuhan motorik, koordinasi otot-otot dan kecepatan jasmaniahnya menunjukkan kemampuan yang mencolok. Lwin (dalam George Morisson, 2012) menegaskan mengenai pentingnya pengembangan kecerdasan kinestetis bagi anak-anak, bahwa kecerdasan kinestetis menjadikan anak memiliki kemampuan psikomotor yang baik. Stimulasi kecerdasan kinestetis terjadi pada saat anak bermain, dengan melatih koordinasi otot dan gerak. Adapun wilayah-wilayah yang dapat dijadikan stimulasi kinestetis berupa , a) Koordinasi mata-tangan dan mata-kaki, seperti menggambar, menulis, memanipulasi objek, menaksir secara visual, melempar, menendang dan menangkap, b) Keterampilan Lokomotor, seperti berjalan, berlari, melompat, berbaris, merayap, berguling dan merangkak, c) Keterampilan Non-lokomotor, seperti membungkuk, menjangkau, memutar tubuh, merentang, mengayun, jongkok, duduk dan berdiri, d) Kemampuan mengontrol dan mengatur tubuh seperti menunjukkan kesadaran tubuh, kesadaran ruang, kesadaran ritmik, keseimbangan kemampuan untuk mengambil start, kemampuan untuk menghentikan dan mengubah arah, 5) Kecerdasan Musikal. Kecerdasan musik merupakan kecerdasan yang paling dini muncul. Kecerdasan ini sudah tampak ketika anak-anak masih sangat kecil, bahkan sejak dalam kandungan lewat irama detak jantung ibu, pernapasan, dan irama metabolisme ibu. Anak-anak yang dirangsang “kemusikannya” sejak dini cenderung memiliki kemampuan bermusik yang lebih baik, berupa, a) Memperkenalkan tarian, gerak bebas diiringi musik seperti lagu Pohon Cemara, Becak, dll, b) Memperkenalkan bentuk angka melalui lagu-lagu seperti lagu Satu-satu, dll, c) Memperkenalkan bunyi-bunyi naturalis seperti suara burung, suara gemericik air, dll, d)

Memperkenalkan seni berbicara seperti seni berucap salam, seni menyapa, seni meminta pertolongan. Guru menjadi model bagaimana menggunakan irama dalam berbicara, e) Bernyanyi sambil bergandeng tangan, membuat lingkaran sambil menggerakkan kaki dan kepala bersama-sama, f) Bermain balok berwarna, mengelompokkannya, sambil bernyanyi atau bersenandung atau sambil memasang kaset lagu anak-anak, g) Berlatih senam dengan menggunakan irama,

6) Kecerdasan Interpersonal. Mengembangkan kecerdasan interpersonal, dapat ditempuh melalui pembelajaran jasmani. Pembelajaran jasmani bertujuan untuk meningkatkan individu secara organik, neuromuscular, intelektual dan emosional. Oleh karena itu, pembelajaran jasmani secara total berkontribusi pada perkembangan individual melalui media alamiah aktivitas jasmani gerak insani. Lewat pembelajaran jasmani ini, anak akan dibimbing untuk bersikap peduli pada teman sebayanya dan memiliki kerja sama yang tinggi. Contoh pembelajaran jasmani : Bermain petak umpet, congklak, tarik tambang, dll. Selain pembelajaran jasmani, kecerdasan interpersonal dapat dikembangkan melalui permainan seperti bekerja sama membuat rumah dari lego, mengenal berbagai suku, bangsa dan agama dari buku atau media yang dibuat guru, kemudian melakukan kegiatan sosial seperti mengunjungi tempat yang terkena bencana sehingga anak memiliki kepekaan sosial, memahami dan mengerti perasaan orang lain, 7) Kecerdasan Intrapersonal. Kecerdasan Intrapersonal anak harus dimulai dari keluarga, karena pengenalan mengenai diri sendiri ditentukan oleh didikan keluarga. Hal yang perlu dilakukan oleh orang tua di rumah untuk mengembangkan kecerdasan intrapersonal anak dalam bentuk: a) Menciptakan citra diri positif. Orang tua dapat memberikan citra positif, citra diri yang baik pada anak yaitu dengan menampilkan sikap hangat namun tegas pada anak, sehingga anak tetap mempunyai rasa hormat pada orang tua. Selain itu orang tua juga

menghormati dan peduli pada anaknya, hal ini akan menawarkan lebih mudah pada masalah perhatian, penghargaan, dan penerimaan pada anaknya, b) Menciptakan suasana rumah yang aman. Bila suasana rumah tidak mendukung kemampuan intrapersonal dan penghargaan diri seorang anak, akibatnya yang terjadi anak akan menolak dan tidak menghargai kondisi dan suasana rumah. Untuk itu orang tua perlu menghindari situasi seperti itu, agar kemampuan intrapersonal anak tidak terhambat, c) Membuat kondisi lingkungan rumah yang baik, dengan memberi anak kegiatan tulis menulis, dengan begitu anak dapat menuangkan isi hatinya dalam bentuk tulisan ataupun gambar. Kemudian mengajak anak berkomunikasi mengenai apa yang diinginkan anak, berbicara mengenai sikap negatif anak dan cara untuk memperbaikinya, menanyakan kepada anak cita-citanya bila dia besar nanti, dsb; Mengajarkan anak untuk bersikap mandiri sejak kecil juga membantu untuk mengembangkan kecerdasan intrapersonal anak, seperti mengajar anak untuk memakai baju sekolah sendiri, memakai kaos kaki, sepatu, memasukkan buku ke dalam tas sendiri akan menstimulasi *soft skills* anak., 8) Kecerdasan Naturalis. Mengembangkan kecerdasan naturalis adalah dengan mengajak anak untuk bereksplorasi. Mengajak anak untuk keluar kelas dan memperhatikan tumbuhan yang ada di sekitar kelas dapat mengembangkan kecerdasan naturalis anak. Guru juga dapat mengajak anak untuk membawa bibit tanaman sederhana seperti tauge (kecambah) ke sekolah, kemudian bersama anak-anak lainnya menanam bibit itu bersama di sebuah pot atau gelas air minum yang transparan, sehingga anak dapat memperhatikan pertumbuhan tanaman tersebut, 9) Kecerdasan Eksistensi. Dikembangkan dengan menjelaskan kepada anak bahwa manusia dan makhluk hidup lainnya merupakan ciptaan Tuhan, tidak seperti rumah atau mobil yang diciptakan manusia. Guru dapat menggunakan majalah, atau menciptakan sendiri gambar-gambar benda hidup dan benda

mati dan mengajak anak untuk memilih mana benda yang diciptakan Tuhan, mana yang tidak. Dengan cara ini anak dapat memahami keberadaan dirinya sendiri dan paham serta menghargai sesama makhluk hidup lainnya.

Dalam mengembangkan *Multiple intelligences* anak, upaya yang perlu dilakukan pendidik antara lain :1) Memahami adanya perbedaan dan keunikan setiap anak. Setiap anak memiliki keunikan atau kekhasan masing-masing. Anak lahir dengan kelebihan yang perlu digali dan diasah dengan pendampingan orang tua, 2) Tidak membandingkan karena diyakini bahwa setiap anak memiliki potensi atau kelebihan masing-masing. Membandingkan anak hanya akan melukai harga dirinya. Lebih baik berikan dorongan daripada membandingkan, 3) Mengamati kebiasaan dan kecenderungan minat anak melalui kegiatan yang dilakukannya. Kecenderungan anak memilih suatu kegiatan yang dia sukai dapat memberikan gambaran mengenai minatnya. Oleh karena itu pengamatan yang berkesinambungan sangat diperlukan, 4) Menemukan kelebihan anak. Penting untuk mengasah kelebihan anak agar menutupi keterbatasan yang dimiliki. Dengan fokus pada keterampilan atau kecerdasan memungkinkan anak memiliki keahlian yang spesifik, 5) Membantu anak mengoptimalkan dengan memberikan stimulasi melalui berbagai kegiatan. Stimulasi adalah kegiatan merangsang kemampuan dasar anak yang datangnya dari luar individu anak agar anak tumbuh dan berkembang secara optimal. Setiap anak perlu mendapat stimulasi rutin sedini mungkin dan terus-menerus pada setiap kesempatan. Anak yang mendapatkan stimulasi lebih cepat berkembang dibandingkan dengan yang kurang atau tidak mendapat stimulasi. Kurangnya stimulasi dapat menyebabkan penyimpangan tumbuh kembang anak bahkan bisa menyebabkan gangguan yang menetap, 6) Memberikan dukungan emosional dan motivasi yang bermakna. Dukungan emosional dan motivasi merupakan bentuk penguatan yang diperlukan untuk memperkuat dan meningkatkan usaha atau prestasi yang telah

dicapai. Dorongan dan motivasi meyakinkan diri anak bahwa dia diakui dan dihargai, 7) Memberikan penguatan agar anak mampu mempertahankan bahkan meningkatkan prestasinya. Berbicara mengenai kecerdasan, kecerdasan bukanlah sesuatu yang bersifat tetap. Kecerdasan adalah kemampuan untuk memecahkan suatu masalah; kemampuan untuk menciptakan masalah baru untuk dipecahkan; kemampuan untuk menciptakan sesuatu atau menawarkan suatu pelayanan yang berharga dalam suatu kebudayaan masyarakat. Tidak ada anak yang bodoh atau pintar, yang ada adalah anak yang menonjol dalam salah satu atau beberapa jenis kecerdasan.

Melalui pengenalan akan *Multiple intelligences*, kita dapat mempelajari kekuatan dan kelemahan anak dan memberikan mereka peluang untuk belajar melalui kelebihan-kelebihannya. Anak memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi dunia, bekerja dengan keterampilan sendiri dan mengembangkan kemampuannya sendiri.

### Taksonomi Bloom

Taksonomi pertama kali diperkenalkan oleh Benjamin S. Bloom pada tahun 1959. Taksonomi Bloom merupakan kajian mengenai prinsip, peraturan dan amalan dalam penjelasan organisme berdasarkan persamaan dan perbedaan sifat organisme itu.

Dalam bidang pendidikan, taksonomi ini merupakan model yang digunakan untuk menganalisis bidang-bidang dalam pendidikan. Taksonomi merangkum objektif-objektif pendidikan yang menjurus kepada pengetahuan, sikap dan psikomotor. Benjamin S. Bloom berpendapat bahwa taksonomi (pengelompokan) tujuan pendidikan itu mengacu kepada tiga jenis domain yang melekat pada diri peserta didik yaitu :1) Aspek Proses Berpikir ( Cognitive Domain), 2) Aspek Nilai dan Sikap ( Affective Domain ), 3) Aspek Keterampilan / Kemampuan ( Psychomotor Domain )

Dalam evaluasi hasil belajar, ketiga domain itulah yang harus dijadikan sasaran dalam setiap kegiatan evaluasi. **Pertama Aspek Kognitif (Cognitive Domain)** ini

mencakup kegiatan mental otak. Menurut Bloom, segala upaya yang menyangkut aktivitas otak termasuk dalam aspek ini. Dalam ranah kognitif ini terdapat enam tahapan proses berfikir, mulai dari tahap rendah sampai dengan tahap yang paling tinggi dalam bentuk:

a) **Pengetahuan (Knowledge)**. Merupakan kemampuan menyatakan kembali fakta, konsep, prinsip, prosedur atau istilah yang telah dipelajari (*Recall data or information*). Tingkatan ini merupakan tingkatan yang paling rendah namun menjadi prasyarat bagi tingkatan selanjutnya. Kemampuan yang dimiliki hanya kemampuan menangkap informasi kemudian menyatakan kembali informasi tersebut tanpa memahaminya,

b) **Pemahaman (Comprehension)**. Merupakan kemampuan untuk memahami arti, interpolasi, interpretasi, instruksi (pengarahan) dan masalah. Pemahaman merupakan salah satu jenjang kemampuan dalam proses berpikir dimana siswa dituntut untuk memahami yang berarti mengetahui sesuatu hal dan melihatnya dari berbagai segi. Pada tingkatan ini, selain mengingat, anak didik juga harus memahami makna yang terkandung, misalnya dapat menjelaskan suatu gejala, dapat menginterpretasikan grafik, bagan atau diagram serta dapat menjelaskan konsep atau prinsip dengan kata-kata sendiri,

c) **Penerapan (Application)**. Merupakan kemampuan untuk menggunakan konsep dalam situasi baru atau pada situasi konkret. Tingkatan ini merupakan jenjang yang lebih tinggi dari pemahaman. Kemampuan yang diperoleh meliputi kemampuan untuk menerapkan prinsip, konsep, teori, hukum maupun metode yang dipelajarinya dalam situasi baru,

d) **Analisis (Analysis)**. Merupakan kemampuan untuk memilah materi atau konsep ke dalam bagian-bagian sehingga struktur susunannya dapat dipahami. Dengan analisis diharapkan seorang siswa dapat memilah integrasi menjadi bagian-bagian yang lebih rinci atau lebih terurai dan memahami hubungan-hubungan bagian-bagian tersebut satu sama lain,

e) **Sintesis (Synthesis)**. Merupakan kemampuan untuk

mengintegrasikan bagian-bagian yang terpisah menjadi suatu keseluruhan yang terpadu. Kemampuan sintesis merupakan kemampuan menggabungkan bagian-bagian (unsur-unsur) sehingga terjelma pola yang berkaitan secara logis atau mengambil kesimpulan-kesimpulan dari peristiwa-peristiwa yang ada hubungannya satu sama lainnya,

f) **Evaluasi (Evaluation)**. Merupakan kemampuan untuk membuat pertimbangan (penilaian) terhadap suatu situasi, nilai-nilai atau ide-ide. Kemampuan ini merupakan kemampuan tertinggi dari kemampuan lainnya. Evaluasi adalah kemampuan memberikan keputusan tentang nilai sesuatu yang mungkin dilihat dari segi tujuan, gagasan, cara kerja, materi dan kriteria tertentu. Untuk dapat membuat suatu penilaian, seseorang harus memahami, dapat menerapkan, menganalisis dan mensintesis terlebih dahulu.

**Kedua Aspek Afektif (Affective Domain)**. Aspek ini berkaitan dengan dengan aspek-aspek emosional seperti perasaan, minat, nilai dan sikap serta kepatuhan terhadap moral dan sebagainya. Ciri-ciri dari hasil belajar afektif akan tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku. Pada aspek afektif ini David R. Krathwohl (dalam George Morisson, 2012) membagi secara rinci mejadi 5 tahapan yaitu :

a) **Penerimaan (Receiving/Attending)**. Receiving adalah kepekaan seseorang dalam menerima rangsangan/stimulus dari luar yang datang kepada dirinya dalam bentuk masalah, situasi dan lain – lain. Receiving ini juga sering kali diartikan sebagai kemauan untuk memperhatikan suatu kegiatan atau suatu objek. Pada jenjang ini peserta didik dibina agar mereka bersedia menerima nilai-nilai yang diajarkan kepada mereka dan mereka bersedia untuk memfokuskan perhatian pada saja objek yang diajarkan,

b) **Sambutan (Responding)**. Sambutan ini mengandung arti adanya partisipasi aktif, jadi kemampuan menanggapi adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk mengikut sertakan dirinya secara aktif dalam fenomena tertentu dan membuat reaksi terhadapnya,

c) **Penilaian**



(*Valuing*). *Valuing* disini artinya memberikan nilai atau memberikan penghargaan terhadap suatu kegiatan atau objek sehingga apabila hal tersebut tidak dikerjakan dirasakan akan membawa kerugian bagi dirinya. Dalam kaitannya dengan proses belajar-mengajar, peserta didik disini tidak hanya mau menerima nilai yang diajarkan saja tetapi ia juga mampu menilai konsep atau fenomena yaitu “baik atau buruk”. Bila suatu ajaran telah mampu mereka nilai “itu adalah baik”, maka ini berarti bahwa peserta didik telah menjalani proses penilaian dan kemudian nilai tersebut akan diingat dalam dirinya, d) *Pengorganisasian*

(*Organization*). *Organization* disini berarti mempertemukan perbedaan nilai sehingga terbentuk nilai baru yang lebih universal yang membawa kepada perbaikan umum. Mengorganisasikan merupakan pengembangan dari nilai kedalam satu sistem organisasi, termasuk didalamnya hubungan satu nilai dengan nilai yang lain, e) *Karakterisasi* (*Characterization*). *Karakterisasi* yaitu keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya, disini proses internalisasi nilai telah menempati tempat tertinggi dalam suatu hierarki nilai. Jika pada tahap pengorganisasian sistem nilai sudah dapat disusun, maka susunan tersebut belum konsisten, masih dapat berubah-ubah sesuai situasi yang dihadapi maka, pada tahap ini nilai tersebut sudah tertanam secara konsisten pada sistem dan telah mempengaruhi emosinya.

**Ketiga aspek Psikomotorik (Psychomotor Domain).** Aspek Psikomotorik berkaitan dengan keterampilan yang melibatkan fungsi sistem syaraf dan otot serta fungsi psikis. Hasil belajar psikomotor ini sebenarnya merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif (memahami sesuatu) dan hasil belajar afektif (bentuk kecenderungan-kecenderungan berperilaku). Psikomotorik dapat dibagi menjadi 5 tahapan yaitu : a) *Kesiapan* (*Setting*). *Kesiapan* ini berhubungan dengan kesediaan untuk melatih diri tentang keterampilan tertentu yang dinyatakan dengan usaha untuk melaporkan kehadirannya,

mempersiapkan alat, menyesuaikan diri dengan situasi, menjawab pertanyaan, b) *Peniruan* (*Immitation*). *Meniru* adalah kemampuan untuk melakukan sesuai dengan contoh yang diamati walaupun belum mengerti hakikat atau makna dari keterampilan itu. Sebagai Contoh : seorang anak yang meniru bahasa tanpa mengetahui arti yang ditirunya, c) *Pembiasaan* (*Habitual*), *Pembiasaan* adalah seseorang dapat melakukan suatu keterampilan tanpa harus melihat contoh sekalipun ia belum dapat mengubah polanya, d) *Penyesuaian* (*Adaptation*). *Menyesuaikan* yaitu seseorang dapat melakukan modifikasi untuk disesuaikan dengan kebutuhan atau situasi tempat keterampilan itu dilaksanakan, e) *Menciptakan* (*Origination*). Dalam hal ini seseorang sudah mampu menciptakan suatu karya dengan kemampuannya atau keterampilannya sendiri.

## PENUTUP

### Kesimpulan

Asumsi *Multiple intelligences* muncul dari hasil penelitian Gardner yang memberikan gambaran bahwa individu dapat mencapai keberhasilan tidak hanya mengandalkan IQ tinggi. Awalnya *Multiple intelligences* yang dicetuskan oleh Gardner berjumlah 8 jenis kecerdasan, namun seiring perkembangan pengetahuan, *Multiple intelligences* berkembang menjadi 9 aspek-aspek dan karakteristik yaitu kecerdasan Bahasa, kecerdasan Logika-matematika, kecerdasan Visual-spasial, kecerdasan Kinestetik, kecerdasan Musikal, kecerdasan Interpersonal, kecerdasan Intrapersonal, kecerdasan Naturalis, dan kecerdasan Ekstetik.

Faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan kecerdasan intelektual anak adalah lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan kesehatan anak. Kecerdasan intelektual anak dapat dikembangkan lewat media-media sederhana yang ada di rumah maupun sekolah seperti permainan-permainan puzzle, plastisin, kertas origami, alat musik mainan; juga lewat stimulasi dari orang tua lewat komunikasi yang baik dengan anak

mengenai perasaan, kehidupannya, cita-citanya, dan lain-lain.

Hal-hal yang dapat menghambat perkembangan intelektual anak adalah disebabkan oleh organ biologis yang tidak normal atau mengalami kelainan, lingkungan yang buruk dan tidak menstimulasi anak dengan baik, dan penyebab misterius seperti pada anak dengan tunagrahita yang masih belum jelas penyebab pastinya oleh para ahli.

Taksonomi pertama kali diperkenalkan oleh Benjamin S. Bloom pada tahun 1959. Taksonomi Bloom merupakan kajian mengenai prinsip, peraturan dan amalan dalam pengelasan organisme berdasarkan persamaan dan perbedaan sifat organisme itu. Dalam bidang pendidikan, taksonomi ini merupakan model yang digunakan untuk menganalisis bidang-bidang dalam pendidikan. Taksonomi merangkum objektif-objektif pendidikan yang menjurus kepada pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan psikomotor.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Azwar, S. 2004. Pengantar Psikologi Intelligensi. Cetakan Keempat. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- [2] Elfanany, Burhan. 2013. *Strategi Jitu Meningkatkan Skor Tes IQ Anak Prasekolah*. Yogyakarta : Araska
- [3] Gunarsa, Prof. Dr. Singgih D. 1981. *Dasar dan Teori Perkembangan Anak*. Jakarta : PT BPK Gunung Mulia
- [4] Hurlock, Elizabeth B. 1978. *Perkembangan Anak jilid 2*. Jakarta : Erlangga
- [5] Morisson, George S. 2012. *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*. Jakarta : PT. Indeks
- [6] Psikology Pendidikan, Program Pendidikan Keguruan, Dikdasmen Departemen Pendidikan Nasional Tahun 2000;
- [7] Psikology perkembangan Program Pendidikan Keguruan, Dikdasmen

Departemen Pendidikan Nasional Tahun 2004;

- [8] Psikology Pendidikan, Jilid 1 Program Pendidikan Departemen Pendidikan Nasional, 2004;
- [9] Psikology Umum dan Sosial Departemen Pendidikan Nasional tahun 2003